

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan dan persalinan adalah bagian alami dari kehidupan seorang wanita. Selain masa kehamilan, periode setelah melahirkan juga sangat penting untuk diperhatikan, karena banyak masalah bisa muncul setelah persalinan (Verawati et al., 2022). Nyeri biasanya dirasakan setelah proses melahirkan. Pada persalinan pervaginam, nyeri muncul sebelum bayi lahir, yang terjadi selama fase pembukaan serviks, saat pengeluaran bayi, saat plasenta keluar, dan saat penjahitan perineum jika terjadi robekan (Munafiah et al., 2022).

Masalah yang umum dialami oleh ibu post partum yang menyebabkan rasa nyeri dan tidak nyaman adalah robekan perineum yang terjadi saat melahirkan. Luka di area perineum ini sering menjadi penyebab utama nyeri selama masa nifas (windayani, 2024). *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, terdapat 2,7 juta kasus luka perineum di kalangan ibu post partum di seluruh dunia. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 6,3 juta pada tahun 2050. Di Asia, masalah luka perineum cukup signifikan, dengan 50% dari total kasus di dunia terjadi di kawasan ini. Di Indonesia, sekitar 75% ibu yang melahirkan secara vaginal mengalami nyeri akibat luka perineum. Pada tahun 2020, dari total 1.951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mengalami nyeri luka perineum, dengan 28% disebabkan oleh episiotomi dan 29% oleh robekan spontan (Article, 2024).

Banyak masalah yang dialami ibu post partum tentunya, diantaranya adalah mengalami rasa nyeri di lokasi jalan lahir. Salah satunya adalah negara india sebagai negara yang memiliki tingkat nyeri perineum tertinggi pada ibu bersalin tahun 2022 sekitar 53-79% wanita di India mengalami nyeri perineum saat melahirkan. Diperkirakan data dari WHO tahun 2022 ada 13.966.130 ibu hamil.

Angka kematian ibu dan bayi di Indonesia menjadi perhatian pemerintah karena menempati peringkat tiga besar di ASEAN. Salah satu daerah dengan angka kematian tertinggi di Indonesia adalah Jawa Barat, dimana sebanyak 131 ibu meninggal karena pendarahan. Indonesia sebagai salah satu negara di asia yang jumlah kelahiran nya sebanyak 4.467.158 jiwa pada tahun. Provinsi di Pulau Jawa mendominasi secara jumlah kelahiran terbanyak, Jawa Barat 164.230 jiwa, Jawa Tengah 145.800 jiwa, dan Jawa Timur 133.010 jiwa menempati posisi teratas (Kemenkes RI, 2023). Diperkirakan sekitar 287.000 perempuan meninggal dunia setiap tahun akibat masalah terkait kehamilan dan persalinan, atau sekitar 800 perempuan setiap hari (Statistik B P, 2020).

Tabel 1.1 Presentase angka melahirkan di Provinsi Jawa Tengah

No	Kabupaten	Jumlah
1.	Kab. Brebes	27.412
2.	Kab. Cilacap	25.219
3.	Kab. Tegal	24.415
4.	Kab. Pemalang	22.102
5.	Kab. Banyumas	21.802
6.	Kab. Demak	18.729
7.	Kab. Grobogan	18.721
8.	Kab. Jepara	17.925
9.	Kab. Kebumen	16.289
10.	Kab. Pati	15.135
11.	Kab. Kendal	13.438
12.	Kab. Kudus	13.381
13.	Kab. Klaten	12.866
14.	Kab. Banyumas	12.698
15.	Kab. Boyolali	12.433
16.	Kab. Semarang	12.019
17.	Kab. Banjarnegara	11.995
18.	Kab. Karanganyar	11.214
19.	Kab. Sragen	10.875
20.	Kab. Batang	10.497

Prevalansi kejadian ibu melahirkan pada tahun 2023 sebanyak 578.645 kasus persalinan yang tercatat di wilayah Jawa Tengah. (Dinkes Jateng, 2023). Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat di ketahui bahwa angka kejadian ibu melahirkan pada tahun 2023, terdapat 11.214 ibu yang melahirkan di

Kabupaten Karanganyar (Dinkes karanganyar, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan penelitian di RSUD Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa angka kelahiran pada tahun 2024 sebanyak 1.111 jiwa, dengan 18 jiwa yang mengalami nyeri perineum.

Robekan pada perineum sering terjadi saat ibu melahirkan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rasa sakit di awal masa nifas (windayani, 2024). Robekan perineum yang terjadi saat persalinan dapat menyebabkan nyeri dan ketidaknyamanan pada ibu setelah melahirkan. Tingkat nyeri yang dirasakan bervariasi tergantung pada seberapa parah robekan tersebut. Robekan yang lebih parah tentu saja akan menyebabkan rasa sakit yang lebih besar. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan robekan perineum antara lain persalinan yang terlalu cepat dan tidak terkendali, mengejan terus-menerus, tekanan pada bagian atas rahim saat persalinan, kondisi perineum yang lemah atau bengkak, panggul yang sempit sehingga kepala bayi terdorong ke belakang, dan perluasan luka episiotomi (Mardiah, 2022).

Luka pada vagina dan perineum umumnya bersifat ringan dan dapat sembuh secara alami. Namun, jika luka yang terjadi cukup luas, maka dapat melibatkan area perineum (Ulfa & Monica, 2020). Luka perineum dapat terjadi karena adanya robekan di area perineum, baik secara spontan maupun melalui tindakan episiotomi untuk mempermudah proses kelahiran bayi. Robekan ini hampir selalu terjadi pada persalinan pertama dan sering juga terjadi pada persalinan selanjutnya. Sekitar 90% proses persalinan melibatkan robekan perineum, baik dengan episiotomi maupun tanpa episiotomi (Kasmiati, 2023).

Ibu yang mengalami episiotomi setelah melahirkan seringkali merasakan nyeri yang bisa berlangsung hingga beberapa minggu, bahkan sebulan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki rencana dan penanganan yang tepat agar nyeri tidak semakin parah. Penanganan nyeri ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan teknik farmakologis dan cara-cara non-farmakologis (Saadah, 2022).

Banyak ibu yang mengalami rasa nyeri selama masa nifas, meskipun persalinan berjalan normal tanpa komplikasi. Beberapa jenis nyeri yang sering dialami adalah kram perut (*after pain*), pembengkakan payudara, nyeri perineum, konstipasi, hemoroid, dan diuresis. Nyeri yang dialami oleh ibu setelah melahirkan dapat menyebabkan ketidaknyamanan, seperti rasa sakit dan ketakutan untuk bergerak karena khawatir jahitan akan robek atau lepas (Satriani, 2021). Ibu post partum mengalami nyeri pada luka perineum dari 2 jam setelah melahirkan hingga 7 hari post partum (windayani, 2024).

Rasa nyeri dan tidak nyaman di area perineum dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Nyeri yang tidak ditangani dengan tepat dapat menimbulkan komplikasi masa nifas, seperti infeksi, perdarahan dalam masa nifas (windayani, 2024). Nyeri pada luka perineum dapat mengganggu kenyamanan ibu, yang berdampak pada kesulitan saat buang air besar, buang air kecil, serta gangguan dalam pola tidur (Ulfa & Monica, 2020). Ketidaknyamanan dan nyeri yang dirasakan oleh ibu pasca persalinan akibat robekan perineum sering kali membuat ibu merasa takut untuk bergerak setelah melahirkan. Nyeri tersebut dapat mempengaruhi mobilitas, pola istirahat, pola makan, kondisi psikologis ibu. Selain itu, nyeri ini juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari ibu, seperti menyusui dan merawat bayi. (Mauluddina, 2023). Selain itu, robekan perineum juga dapat menyebabkan masalah seksual seperti nyeri saat berhubungan (*dispareunia*), yang dapat memengaruhi kualitas hidup seksual dan hubungan suami istri (Dian Anisya, 2023).

Berbagai teknik dapat membantu meredakan nyeri, seperti distraksi, biofeedback, self-hypnosis, stimulasi kulit, kompres dingin, dan pijat. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang paling mudah untuk mengatasi ketidaknyamanan, terutama bagi ibu yang mengalami luka perineum setelah melahirkan, adalah penggunaan kompres dingin. Memanfaatkan kompres dingin dapat meningkatkan kenyamanan ibu dan mengurangi kecemasan yang terkait dengan gerakan (Mauluddina, 2023).

Nyeri pada luka perineum dapat dikurangi dengan salah satu cara yaitu dengan menggunakan kompres dingin (Munafiah et al., 2022). Terapi kompres dingin adalah salah satu metode nonfarmakologis yang efektif dalam mengurangi nyeri perineum. Efek analgetiknya diperoleh melalui mekanisme perlambatan kecepatan hantaran impuls saraf, sehingga jumlah impuls nyeri yang diteruskan ke otak menjadi berkurang (Ulfa & Monica, 2020). Pemberian kompres dingin di area luka perineum memberikan efek analgesik, yang membantu meredakan rasa nyeri dan mempercepat proses penyembuhan. Menggunakan kompres dingin selama 10-15 menit setiap hari selama 3 hari terbukti efektif dalam mengurangi nyeri pada luka perineum (windayani, 2024). Pengukuran nyeri terkait dengan robekan perineum menggunakan skala nyeri Numeric Rating Scale (NRS) (Ulfa & Monica, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan terapi kompres dingin terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri, khususnya pada luka perineum pada ibu nifas (Ulfa & Monica, 2020). Dilanjutkan juga hasil penelitian oleh windayani, (2024) hasil menunjukkan bahwa penggunaan kompres dingin dapat mengurangi nyeri pada luka perineum setelah melahirkan. Selain itu hasil penelitian Pratama, (2021) menunjukkan bahwa penerapan kompres dingin secara efektif ibu bersalin terbukti dapat mengurangi nyeri persalinan kala 1 fase aktif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2025 di RSUD Kabupaten Karanganyar kepada 10 ibu post partum di bangsal teratai 1 tentang kompres dingin untuk menurunkan nyeri luka perineum. Didapatkan hasil bahwa 8 orang ibu post partum belum mengetahui apa itu kompres dingin, 2 orang ibu sudah pernah mendengar apa itu kompres dingin tetapi belum pernah melakukannya. Selain itu perawat di RSUD Kabupaten Karanganyar belum pernah melakukan tindakan kompres dingin untuk mengurangi nyeri pada ibu post partum.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik menerapkan judul “Penerapan Kompres Dingin Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Luka Perineum Ibu Post Partum Di RSUD Kabupaten Karanganyar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka didapatkan rumusan masalah yaitu “ Bagaimana Hasil Penerapan Kompres Dingin Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Luka Perineum Ibu Post Partum?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil penerapan hasil penerapan sebelum dan sesudah kompres dingin dalam menurunkan intensitas nyeri perineum ibu post partum.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan penurunan intensitas nyeri luka perineum sebelum dilakukan penerapan kompres dingin pada ibu post partum.
- b. Mendeskripsikan hasil penurunan intensitas nyeri luka perineum setelah dilakukan penerapan kompres dingin pada ibu post partum.
- c. Mendeskripsikan perbandingan hasil antara 2 responden intensitas nyeri luka perineum sebelum dan sesudah diberikan kompres dingin pada ibu post partum.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Masyarakat

- a. Mengenalkan cara penanganan nyeri luka perineum ibu post partum dengan menggunakan kompres dingin.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan :

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang penerapan kompres dingin terhadap intensitas nyeri luka perineum ibu post partum.

b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang penerapan kompres dingin terhadap intensitas nyeri luka perineum ibu post partum pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan mengenai eektivitas kompres dingin terhadap penurunan nyeri luka perineum ibu post partum.